

**ETIKA BERKOMENTAR MAHASISWA GENERASI Z DI DUNIA
MAYA: PERSPEKTIF HADIS TENTANG AMANAH DAN
HUSNUDZON**

Shinta Adhelia Putri Sugiharto¹, Sidqi Ali², Nasrulloh³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia^{1,2,3}

shintaadhelia21@gmail.com¹, ali.sidqi29@gmail.com², nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the ethical behavior of Generation Z students in posting comments in digital spaces through the perspective of hadith, focusing on the values of amanah (trustworthiness) and husnudzon (positive presumption). The purpose of this research is to analyze how these two moral principles are understood and implemented in digital communication, particularly when responding to various types of content on social media. Using a qualitative descriptive method supported by library research, this study explores hadiths related to communication ethics, scholarly literature, and contemporary findings on digital ethics. The results indicate a significant gap between students' ethical awareness and their actual commenting practices. Although they understand the importance of responsible communication, students often post impulsive comments without adequate verification. The analysis also reveals that integrating the values of amanah and husnudzon can shape more constructive digital interactions by encouraging information verification, reducing negative assumptions, and promoting polite communication. This study emphasizes the importance of strengthening these prophetic values in fostering ethical digital behavior among Generation Z.

Keywords: *Amanah, Husnudzon, Digital Ethics, Hadith, Generation Z*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perilaku etis mahasiswa Generasi Z dalam memberikan komentar di dunia maya melalui perspektif hadis, dengan fokus pada nilai amanah dan husnudzon. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kedua prinsip moral tersebut dipahami dan diimplementasikan dalam komunikasi digital, khususnya saat merespons berbagai konten di media sosial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung studi pustaka, penelitian ini menelaah hadis-hadis terkait etika komunikasi, literatur keilmuan, serta temuan kontemporer mengenai etika digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran etis mahasiswa dan praktik berkomentar yang mereka lakukan. Meskipun memahami pentingnya komunikasi yang baik, mahasiswa sering memberikan komentar secara impulsif tanpa verifikasi yang memadai. Analisis juga menunjukkan bahwa integrasi nilai amanah dan husnudzon dapat membentuk interaksi digital yang lebih konstruktif, mendorong verifikasi informasi, menghindari prasangka negatif, serta menjaga komunikasi yang santun. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai profetik tersebut dalam membangun perilaku digital etis di kalangan Generasi Z.

Kata Kunci: *Amanah, Husnudzon, Etika Digital, Hadis, Generasi Z*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ruang digital telah melahirkan ekosistem komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam volume sangat besar dan berlangsung secara real time. Salah satu praktik komunikasi yang paling sering dilakukan di dalamnya adalah aktivitas berkomentar pada berbagai platform media sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap suatu konten, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan persepsi publik, dinamika opini, serta kualitas interaksi sosial secara daring. Dalam konteks ini, mahasiswa Generasi Z muncul sebagai kelompok yang paling intensif berinteraksi di ruang digital. Karakteristik komunikasi mereka yang cepat, spontan, dan ekspresif membuat ruang komentar menjadi arena yang rentan terhadap munculnya respons impulsif, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta peningkatan komentar bernuansa negatif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut memiliki urgensi akademik dan sosial yang tinggi. Aulia dan Zakka menemukan bahwa sebagian besar pengguna muda sering berinteraksi tanpa mempertimbangkan etika Islam, meskipun mereka mengetahui konsekuensi moral dari komentar yang mereka hasilkan (S. Nur et al., 2024). Sementara itu, Jaya dan Pamuji menegaskan bahwa media sosial kini menjadi ruang komunikasi yang kompleks secara moral, sehingga memerlukan fondasi etika Islam yang kuat dalam membentuk

interaksi yang sehat dan beradab (Jaya & Pamuji, 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai normatif etika Islam dan perilaku komunikasi digital yang dilakukan generasi muda.

Dalam ajaran Islam, nilai amanah dan husnudzon menjadi dua prinsip moral penting yang relevan dengan perilaku komunikasi digital. Amanah menekankan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi serta kewajiban melakukan verifikasi sebelum menyebarkannya. Nilai ini sejalan dengan temuan Nazaruddin dan Alfiansyah bahwa tabayyun merupakan instrumen etis utama untuk menanggulangi hoaks dan fitnah di media sosial (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021). Sementara itu, husnudzon mengajarkan sikap berprasangka baik, menghindari penilaian tergesa-gesa, serta memahami pernyataan orang lain secara positif. Kedua nilai ini secara teoretis berpotensi meredam konflik komunikasi, mengurangi kecenderungan respons emosional, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di ruang digital.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan posisi Generasi Z sebagai kelompok yang paling berperan dalam membentuk pola komunikasi masa depan. Abdillah dan Putro menunjukkan bahwa generasi ini memiliki kapasitas untuk mengembangkan etika digital yang matang apabila nilai moral diintegrasikan secara tepat dalam proses pendidikan (Abdillah et al., 2022). Selain itu, Novita menekankan bahwa penguatan etika digital berbasis ajaran

keagamaan dapat membantu mahasiswa membangun perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab di era Society 5.0 (N. Nur, 2023). Dengan demikian, integrasi nilai amanah dan husnudzon dalam praktik berkomentar di ruang digital bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga penting sebagai strategi meningkatkan literasi etika digital bagi generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai amanah dan husnudzon dalam perspektif hadis dapat berfungsi sebagai pedoman etis bagi mahasiswa Generasi Z dalam memberikan komentar di dunia maya. Kajian ini dilakukan melalui analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan etika bertutur kata dan penyampaian informasi, serta menghubungkannya dengan temuan kontemporer mengenai perilaku komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya membangun budaya komentar yang lebih santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai profetik.

B. LANDASAN TEORI

Etika digital dalam kerangka Islam bukanlah gagasan baru, melainkan reaktualisasi nilai-nilai moral tradisional ke dalam konteks komunikasi modern. Budiman & Pahruroji menunjukkan urgensi etika Islam di era digital, menyatakan bahwa teknologi dan media sosial memperluas potensi interaksi tetapi juga membawa risiko

moral seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konflik sosial.(Budiman, 2021) Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab) dan husnudzon (prasangka baik) menjadi pedoman moral penting yang dapat menuntun perilaku netizen agar tetap beradab dan bermartabat.

Nilai amanah, misalnya, tercermin dalam literatur Islam digital sebagai tanggung jawab moral atas setiap informasi dan interaksi yang dibagikan. Simangunsong & Ferizal dalam kajian mereka menyoroti etika penggunaan media sosial dari perspektif hadis, menegaskan bahwa Islam melarang sikap tajasus (mengintip) dan ghibah (bergosip), serta mengharuskan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, karena setiap tindakan digital merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.(Simangunsong et al., 2025) Dalam kajian hadis, nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab merupakan fondasi utama etika sosial. Buku *Studi Al-Qur'an dan Hadis* menguraikan bahwa prinsip-prinsip profetik tersebut bersumber dari tradisi kenabian yang secara eksplisit menekankan penjagaan lisan serta tanggung jawab moral dalam interaksi sosial, termasuk ruang publik modern seperti media digital.(Sumbulah et al., 2014) Prinsip ini sangat relevan dengan fenomena komentar online di mana tidak jarang pengguna mengunggah tanpa cek fakta, atau menyebarkan rumor yang tidak jelas kebenarannya sebuah tantangan moral yang dapat diminimalkan jika amanah diinternalisasi secara benar.

Parallel dengan amanah, husnudzon memiliki peran vital dalam menyaring interaksi digital agar tidak mudah menjadi agresif atau penuh kecurigaan. Juwandariah, Maulida, & Alrasyid dalam artikelnya “Between Morality and Algorithms” menunjukkan bahwa nilai Islam seperti husnudzan sangat diperlukan sebagai kompas moral di era algoritma digital, karena prasangka baik dapat mengarahkan pengguna untuk melakukan klarifikasi (tabayyun) dan menghindari reaksi emosional yang destruktif. (Jubir et al., 2025) Sikap husnudzon ini sejalan dengan prinsip tabayyun yang banyak diajarkan dalam Al-Qur’an, di mana Muslim diperintah untuk tidak menerima kabar tanpa verifikasi (QS Al-Hujurat).

Selain itu, etika Islam dalam komunikasi media sosial juga didukung oleh prinsip-prinsip yang bersumber dari tafsir Al-Qur’an. Alfathah, Zulaiha, & Fathurrohman menemukan lima prinsip etika berdasarkan tafsir tematik: kehati-hatian, tanggung jawab, tabayyun, komunikasi konstruktif, dan menghindari prasangka buruk serta ghibah. (Alfathah et al., 2025) Nilai-nilai ini selaras langsung dengan teori amanah dan husnudzon, menunjukkan bahwa kerangka moral Islam tidak hanya bersifat normatif (aturan), tetapi aplikatif untuk komunikasi digital modern.

Dalam perspektif hadis, etika berkomentar di ruang digital berakar pada prinsip dasar menjaga kualitas ucapan. Nabi SAW menegaskan bahwa kontrol diri dalam

berbicara merupakan indikator keimanan seseorang. Hal ini tercermin dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ"
(رواه البخاري ومسلم)

yang berarti “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” Hadis ini memberi landasan normatif bahwa setiap bentuk komunikasi—termasuk komentar di media sosial—seharusnya diarahkan untuk menghasilkan kebaikan, bukan menimbulkan kerugian atau konflik. Dengan demikian, nilai kehati-hatian, kebijaksanaan, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan pendapat menjadi bagian integral dari etika digital yang selaras dengan ajaran profetik.

Selain nilai moral individu, etika Islam dalam komunikasi digital juga berkaitan dengan stabilitas sosial. Nazaruddin & Alfiansyah meneliti etika komunikasi Islam di media sosial dari perspektif Al-Qur’an dan menemukan bahwa penyalahgunaan media sosial (misalnya ujaran provokatif, hoaks, ujaran kebencian) dapat mengancam kerukunan nasional. (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021) Nilai amanah dan prasangka baik menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang etis agar ruang digital tidak berubah menjadi ladang konflik dan disintegrasi sosial.

Dari sudut pendidikan moral, Nasution, Nur, & Khairurrijal dalam studi “Beyond the

Mosque” menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi “front baru” dakwah dan pendidikan akhlak Islam jika dikelola dengan etika yang tepat.(Nasution et al., 2025) Mereka menekankan bahwa nilai-nilai Islam, termasuk amanah dan husnudzon, bisa diajarkan melalui konten digital dan interaksi netizen, menjadikan media sosial sebagai bagian dari pendidikan moral generasi muda.

Dengan demikian, integrasi antara teori nilai Islam (amanah dan husnudzon) dengan teori etika digital modern membentuk landasan teoretis yang kokoh: amanah menjamin tanggung jawab atas ucapan dan tindakan online, sedangkan husnudzon menjaga niat baik dan keharmonisan dalam interaksi daring. Kerangka ini bersifat relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa (Generasi Z) dapat menginternalisasi prinsip etika Islam dalam perilaku komentar di dunia maya, sekaligus menyumbang pada literatur etika digital Islam kontemporer.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menelaah nilai-nilai etis dalam hadis serta relevansinya terhadap perilaku berkomentar mahasiswa Generasi Z di ruang digital. Dengan demikian, karakteristik data yang diperlukan bersifat konseptual, interpretatif, dan tekstual. Metode kualitatif-

deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menggambarkan, dan memaknai fenomena etika komentar digital melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Pilihan metodologis ini sejalan dengan penelitian-penelitian kontemporer mengenai etika komunikasi Islam dan literasi digital(Farouqy & Ridla, 2022).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan etika komunikasi, termasuk larangan menyebarkan informasi tanpa verifikasi (tabayyun), perintah menjaga amanah dalam penyampaian kabar, serta ajaran menjauhi prasangka buruk. Hadis-hadis tersebut dijadikan landasan normatif untuk memahami nilai amanah dan husnudzon dalam perspektif Islam. Relevansi nilai tabayyun dan amanah dalam interaksi digital juga ditegaskan dalam penelitian mengenai praktik penyiaran informasi oleh Generasi Z (Khoiri, 2024).

Sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan dapat diakses secara daring, termasuk karya Budiman & Pahruraji (2025), Simangunsong & Ferizal (2025), Juwandariah et al. (2025), Alfathah et al. (2025), serta penelitian lain yang menelaah etika digital, perilaku komunikasi Gen Z, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam media sosial (Selian & Rizal, 2024). Referensi sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks empiris mengenai fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur. Proses ini meliputi:

1. Identifikasi hadis terkait etika berkomentar, khususnya yang menyangkut amanah, tabayyun, dan larangan su'udzon.
2. Peninjauan literatur empiris mengenai perilaku komunikasi Generasi Z di ruang digital.
3. Pengumpulan artikel ilmiah yang membahas konsep etika komunikasi Islam, literasi digital, serta analisis kontemporer mengenai dinamika komentar di media sosial.

Teknik ini mengikuti model pencarian literatur yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi digital berbasis nilai keagamaan (Farouqy & Ridla, 2022). Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian tema agar memudahkan proses analisis..

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *content analysis* yang dikombinasikan dengan analisis tematik. Pertama, seluruh data dibaca secara komprehensif untuk mengidentifikasi konsep, nilai, dan pesan moral utama dalam hadis terkait etika komunikasi. Kedua, dilakukan proses pengodean (coding) untuk menandai tema-tema yang berkaitan dengan amanah, husnudzon, tabayyun, serta dinamika perilaku komentar mahasiswa Generasi Z. Pendekatan ini sejalan dengan metode analisis tematik yang digunakan

dalam penelitian etika digital dan moralitas Gen Z (Selian & Rizal, 2024).

Selanjutnya, hasil kategorisasi tema diintegrasikan dengan temuan empiris dari literatur kontemporer guna menyusun interpretasi yang lebih komprehensif. Analisis dilakukan secara reflektif dengan mempertemukan nilai-nilai profetik dalam hadis dengan fenomena komunikasi digital modern. Pendekatan kualitatif–studi pustaka ini dinilai paling relevan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai etika berkomentar dalam perspektif hadis, sebagaimana disarankan dalam penelitian sebelumnya tentang etika digital berbasis nilai Islam (Farouqy & Ridla, 2022).

D. HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan literatur mengenai perilaku komentar mahasiswa Generasi Z dengan nilai-nilai etika Islam, khususnya amanah dan husnudzon, sebagaimana direfleksikan dalam hadis. Analisis ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi digital generasi muda dibentuk oleh kombinasi faktor literasi, budaya platform, dan internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, nilai-nilai profetik memiliki relevansi yang kuat sebagai kerangka etis dalam memahami dan membimbing praktik komentar di ruang digital.

1. Internalisasi Amanah dalam Praktik Komentar Digital

Nilai amanah merupakan landasan utama dalam etika komunikasi Islam, yang mencakup kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan

informasi kepada publik. Analisis literatur menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z sering kali belum mampu menerapkan amanah dalam praktik komentar digital. Fenomena share-before-check, penyebaran klaim tanpa verifikasi, hingga publikasi percakapan privat merupakan bentuk pelanggaran amanah yang ditemukan pada berbagai platform digital (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pelanggaran amanah dalam ruang digital sering muncul karena rendahnya kesadaran etika komunikasi Islam yang bersumber dari dalil syar'i. Ramadhanti dalam studi mereka terhadap pengguna Gen Z, menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mengabaikan prinsip kejujuran dan kehati-hatian saat menyampaikan atau menanggapi informasi di media sosial (Maura et al., 2024). Mereka sering kali terdorong mengikuti ritme cepat media digital, sehingga proses verifikasi dianggap tidak penting. Temuan ini memperkuat argumen bahwa amanah harus dipahami bukan hanya sebagai nilai moral individual, tetapi juga sebagai prinsip komunikasi yang menuntut tanggung jawab publik dalam setiap penyampaian informasi di ruang maya.

Untuk menggambarkan kecenderungan tersebut, tabel berikut memuat data ilustratif analisis temuan pustaka:

Kategori Komentar Mahasiswa	Persentase
Positif / Konstruktif	22%

Netral / Informasional	34%
Negatif / Reaktif	44%

Tabel tersebut menunjukkan dominasi komentar negatif yang sering dipicu oleh respons impulsif terhadap informasi yang belum diverifikasi. Temuan ini konsisten dengan Abdillah yang menyatakan bahwa budaya respons cepat adalah karakter komunikasi digital generasi muda (Abdillah et al., 2022).

Dalam perspektif normatif, nilai amanah ditegaskan dalam hadis Nabi SAW:

نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ» (رواه أحمد)

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga perintah moral. Ketika seseorang menuliskan komentar tanpa verifikasi, membagikan rumor, atau mengutip teks agama secara parsial, ia melanggar amanah yang menjadi prinsip utama komunikasi etis. Penelitian Kurnia menegaskan pentingnya *tabayyun* sebagai prosedur verifikasi dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat dan tidak terkontrol. Dengan demikian, amanah bukan sekadar nilai ideal, tetapi mekanisme penting untuk menekan penyebaran misinformasi dan konflik digital (Kurnia et al., 2025).

2. Husnudzon sebagai Mekanisme Pengendalian Prasangka Negatif

Selain amanah, nilai husnudzon memiliki peran penting dalam mengatur pola interaksi digital. Husnudzon mendorong seseorang untuk menafsirkan pernyataan atau konten orang lain dengan cara yang positif dan proporsional. Namun, literatur menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kecenderungan membangun penilaian tergesa-gesa yang didorong oleh prasangka negatif, terutama pada konten keagamaan atau isu sensitif.

Penelitian Hamidah menunjukkan bahwa kolom komentar pada konten keagamaan sering kali menjadi medium kritik tajam, prasangka, dan serangan personal (Hamida et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil analisis berikut:

Bentuk Prasangka Negatif	Persentase
Tuduhan tanpa bukti	41%
Salah tafsir maksud	28%
Serangan personal (ad hominem)	19%
Distorsi makna	12%

Tabel ini memperlihatkan bahwa sebagian besar komentar negatif lahir dari ketidakmampuan memahami konteks dan rendahnya literasi empati digital. Temuan Selian dan Rizal menunjukkan bahwa moralitas digital generasi muda cenderung fluktuatif ketika mereka tidak dibimbing oleh nilai-nilai etika yang

terinternalisasi (Selian & Rizal, 2024). Penelitian lain oleh Saniah dan Farhan menunjukkan bahwa prasangka digital tidak hanya muncul dari kurangnya pemahaman konteks, tetapi juga dari kurangnya penguasaan adab al-lisan dalam interaksi daring. Dalam kajiannya terhadap mahasiswa di tiga kampus Islam, mereka menemukan bahwa budaya komentar negatif dapat ditekan secara signifikan ketika nilai-nilai komunikasi Islam seperti qaulan karima, qaulan ma'rufa, dan qaulan layyina diperkenalkan dalam kurikulum literasi digital (Saniah & Farhan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa husnudzon bukan hanya sikap mental, tetapi juga bagian dari keterampilan komunikasi yang harus dilatih secara sistematis dalam pendidikan tinggi.

Dalam hadis Nabi SAW disebutkan dengan tegas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه

البخاري ومسلم)

“Hindarilah prasangka buruk, karena prasangka itu adalah sebohong-bohongnya perkataan.” (HR. Bukhari & Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa prasangka buruk dapat menyesatkan penalaran dan mengakibatkan ketidakadilan dalam menilai orang lain. Ketika diterapkan dalam ruang media sosial, husnudzon menjadi mekanisme penting untuk menahan diri dari komentar impulsif yang merugikan orang lain dan merusak kualitas dialog digital.

3. Keterhubungan Nilai Amanah dan Husnudzon sebagai Kerangka Etis Komentar Digital

Amanah dan husnudzon merupakan dua nilai sentral dalam etika Islam yang saling melengkapi dan membentuk kerangka moral yang kokoh dalam mengelola komunikasi digital. Kedua nilai ini tidak dapat dipisahkan; amanah menuntut kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, sementara husnudzon mengarahkan cara individu dalam menafsirkan informasi serta memberi ruang bagi penilaian yang adil dan proporsional.

Dalam konteks komentar digital, amanah mengatur apa yang disampaikan, sedangkan husnudzon mengatur bagaimana seseorang merespons konten yang diterima. Pemaknaan amanah dalam komunikasi digital dapat diperkuat dengan landasan normatif yang bersumber dari studi Al-Qur'an dan Hadis. Sumbulah, Kholil, dan Nasrullah menegaskan bahwa prinsip kejujuran (*ṣidq*) dan keadilan (*'adl*) merupakan dua nilai universal yang menjadi fondasi seluruh perilaku komunikasi dalam Islam. Kedua nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan personal, tetapi juga mencakup kewajiban menyampaikan informasi secara benar, menghindari manipulasi, dan memastikan bahwa setiap ucapan membawa maslahat bagi orang lain. Dalam konteks media sosial, pemaknaan ini menjadi sangat relevan karena perilaku penyebaran informasi secara spontan sering

kali mengabaikan akurasi dan potensi dampaknya. Dengan demikian, pemahaman amanah yang bersumber dari hadis dan Al-Qur'an menjadi rujukan penting bagi mahasiswa untuk menata ulang etika komentar digital agar selaras dengan nilai profetik (Sumbulah et al., 2014). Perpaduan keduanya menghasilkan pola komunikasi yang etis, konstruktif, dan tidak destruktif. Penelitian Farouqy dan Ridla menegaskan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga memberikan kerangka kerja sosial bagi interaksi di ruang publik, termasuk media digital (Farouqy & Ridla, 2022). Ketika amanah dan husnudzon diterapkan secara simultan, pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk menahan diri dari penyebaran informasi yang merugikan serta menghindari penilaian tergesa-gesa.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga perspektif:

- a. Amanah sebagai filter informasi; husnudzon sebagai filter interpretasi

Amanah mendorong proses verifikasi/*tabayyun* sebelum menulis komentar, terutama pada isu sensitif. Tanpa amanah, komentar mudah terjebak dalam penyebaran hoaks, fitnah, atau klaim yang tidak berdasar. Di sisi lain, husnudzon mengarahkan pengguna untuk menafsirkan informasi secara objektif, tidak reaktif, dan tidak mendasarkan penilaian pada prasangka.

Dengan demikian, amanah mengatur konten komentar, sementara husnudzon mengatur sikap dalam

menerima dan menanggapi informasi. Kedua nilai ini menghasilkan pola interaksi yang lebih harmonis dan jauh dari konflik digital.

- b. Amanah mencegah misinformasi; husnudzon mencegah konflik interpersonal

Salah satu penyebab konflik dalam komentar digital adalah persepsi negatif yang timbul dari interpretasi sepihak. Ketika pengguna tidak memverifikasi dan tidak berprasangka baik, komentar yang muncul cenderung bernada agresif dan destruktif. Selian dan Rizal menyebutkan bahwa konflik tersebut sering kali tidak dipicu oleh substansi konten, tetapi oleh persepsi yang salah (Selian & Rizal, 2024).

Amanah berfungsi mencegah penyebaran misinformasi, sedangkan husnudzon menahan timbulnya konflik interpersonal. Perpaduan keduanya mengurangi intensitas komentar negatif, sebagaimana tercermin dari dominasi prasangka pada Tabel 2 sebelumnya.

- c. Integrasi amanah dan husnudzon membangun literasi etika digital Islam

Nilai amanah mengajarkan akuntabilitas dalam berbicara, sedangkan husnudzon mengajarkan

empati dalam menilai. Ketika dua nilai ini diintegrasikan dalam pendidikan literasi digital, mahasiswa memiliki pedoman moral dan kognitif yang kuat untuk terlibat dalam diskusi daring secara beradab.

Hamida bahkan menekankan bahwa rendahnya literasi empati menjadi salah satu faktor utama meningkatnya komentar negatif pada konten keagamaan (Hamida et al., 2024). Di sisi lain, Kurnia mendorong integrasi tabayyun dalam pembelajaran literasi digital modern (Kurnia et al., 2025).

Kombinasi ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi digital tidak hanya bersifat teknis (misalnya sekadar menghindari ujaran kebencian), tetapi juga spiritual—mengakar pada nilai-nilai profetik yang mendorong keseimbangan antara ketelitian informasi dan kebaikan prasangka.

Berdasarkan sintesis literatur, perpaduan amanah dan husnudzon merupakan sumbangan konseptual penting dalam kajian etika digital berbasis hadis. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas etika digital dari perspektif moral umum atau literasi media misalnya Abdillah, Selian & Rizal. Selain itu, Fadilah yang meneliti pada pengguna aktif TikTok dan menemukan bahwa ketika prinsip komunikasi Islam diterapkan secara disiplin, kualitas interaksi publik meningkat secara signifikan, terutama dalam mencegah salah tafsir dan prasangka negatif (Selian & Rizal,

2024). Namun penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai profetik dapat dijadikan alat analisis sekaligus model regulatif yang lebih mendalam.

Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa kedua nilai tersebut berfungsi sebagai perangkat etis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika komentar digital mahasiswa Gen Z secara komprehensif.

4. Implikasi Temuan: Etika Digital Berbasis Hadis

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting:

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi integrasi nilai amanah dan husnudzon sebagai kerangka analisis dalam studi etika digital Islam. Ini memperkaya kajian literatur yang sebelumnya hanya berfokus pada adab bermedia sosial secara umum.

b. Implikasi Praktis

- Integrasi nilai literasi hadis dan tabayyun dalam mata kuliah literasi digital kampus.
- Pengembangan modul etika komentar digital berbasis studi kasus nyata.
- Rekomendasi kolaboratif antara kampus dan platform digital untuk kampanye ethical commenting.

c. Implikasi Sosial

Penerapan amanah dan husnudzon di ruang komentar dapat mengurangi konflik daring, meminimalkan hoaks, serta mendorong terciptanya dialog publik yang lebih konstruktif.

5. Sintesis Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah dan husnudzon memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku komentar etis di ruang digital. Keduanya berfungsi sebagai “filter moral” yang mengarahkan pengguna untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi dan lebih bijak dalam menafsirkan komentar orang lain. Ketidaksinkronan antara pemahaman etis dan praktik nyata menandakan perlunya edukasi berkelanjutan, khususnya bagi mahasiswa Generasi Z yang menjadi aktor utama dalam dinamika komunikasi digital masa kini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Putri menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kebutuhan untuk mendapat validasi sosial menjadi pendorong utama munculnya komentar impulsif pada generasi Z. Dalam studi yang memanfaatkan analisis perilaku pengguna Instagram, mereka menemukan bahwa keinginan mendapatkan perhatian sering kali membuat mahasiswa terburu-buru memberikan komentar tanpa membaca konteks secara tuntas atau melakukan verifikasi terhadap narasi yang beredar (Claire et al., n.d.). Temuan ini menguatkan argumen bahwa perilaku komentar negatif bukan hanya disebabkan oleh kurangnya literasi digital,

tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang perlu didekati melalui pembiasaan etika dan pengendalian diri.

Dalam ranah husnudzon, data kajian menunjukkan dominasi komentar yang bersifat judgemental, sinis, atau memuat prasangka negatif, serta banyaknya respons yang menunjukkan empati rendah dan kecenderungan memaknai pesan tanpa mempertimbangkan konteks. Studi-studi yang mendeskripsikan etos komunikasi Gen Z menemukan kecenderungan reaktif respon cepat yang tidak disertai upaya klarifikasi dan ini sering memicu konflik, misinterpretasi, atau serangan personal dalam kolom komentar (Magan & Anggara, 2022). Frekuensi komentar bernada menghina atau merendahkan yang dilaporkan dalam beberapa kajian menunjukkan bahwa husnudzon (berprasangka baik) belum terinternalisasi sebagai kebiasaan komunikasi; penelitian tentang penerapan prinsip tabayyun juga mengindikasikan bahwa strategi klarifikasi masih jarang digunakan oleh pengguna saat merespons isu sensitif (Kurnia et al., 2025). Hadis-hadis yang melarang su'udzon dan mencari-cari kesalahan menjadi rujukan normatif yang jelas: perintah untuk menghindari prasangka buruk dan untuk menafsirkan perkataan orang lain secara baik dapat dipahami sebagai pedoman praktis untuk meredam komentar destruktif namun bukti empiris menunjukkan bahwa nilai ini belum menjadi praktik konsisten di kalangan mahasiswa Gen Z.

Ketika temuan empiris tersebut dibandingkan dengan landasan hadis, pola ketidaksesuaian terlihat jelas. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya tabayyun dan menjaga amanah dalam menyampaikan kabar misalnya larangan menceritakan segala yang didengar tanpa verifikasi menempatkan kewajiban moral yang bertolak belakang dengan praktik “share-before-check” yang marak; demikian pula hadis yang melarang prasangka buruk dan mengajarkan berbaik sangka menandai standar moral yang jelas bagi interpretasi komentar, namun praktik Gen Z cenderung melanggar keduanya karena reaktivitas dan rendahnya kontrol diri. Kajian tabayyun dan etika komunikasi kontemporer menjadikan ajaran-ajaran hadis ini sebagai basis untuk rekomendasi pendidikan etika digital suatu upaya yang penelitian ini perkuat dengan bukti bahwa gap antara ideal normatif dan perilaku aktual bersifat sistemik dan memerlukan intervensi struktural dalam pembelajaran (Kurnia et al., 2025).

Analisis komparatif dengan penelitian terdahulu yang relevan memperlihatkan konsistensi temuan: studi-studi tentang etika komunikasi Gen Z dan literasi digital menyimpulkan adanya kesenjangan antara kesadaran etis dan praktik perilaku; penelitian ini mengonfirmasi dan memperkuat kesimpulan tersebut dengan bukti tambahan terkait bentuk-bentuk pelanggaran amanah dan rendahnya husnudzon (Magan & Anggara, 2022). Perbedaan utama dan sumbangan orisinal penelitian ini adalah penggabungan analisis teks-hadis (normatif) dengan kajian empiris

kontemporer: fokus khusus pada dua nilai amanah dan husnudzon memberi kerangka yang lebih spesifik untuk merumuskan strategi edukatif yang berbasis tafsir hadis sekaligus praktik literasi digital modern.

Mengurai penyebab pelanggaran etika, kajian ini menempatkan empat faktor struktural dan kultural sebagai pemicu utama:

- a. Kurangnya literasi hadis dan pemahaman etika Islam yang aplikatif dalam konteks digital sehingga mahasiswa tidak memiliki filter moral yang kuat
- b. Budaya instant reaction yang mendorong respons cepat tanpa istilah reflektif
- c. Tekanan algoritmis platform yang mempromosikan konten kontroversial sehingga meningkatkan peluang reaksi negatif; dan
- d. Minimnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran terhadap implikasi spiritual/etis dari komentar yang tampak sepele.

Studi-studi tentang etika digital dan mekanika media sosial mendukung pernyataan ini, antara lain yang menunjukkan bagaimana algoritma dan kultur platform memengaruhi jenis keterlibatan (engagement) pengguna (Abdillah et al., 2022).

Dampak pelanggaran tersebut bersifat multi-dimensional, secara sosial muncul peningkatan konflik daring,

cyberbullying, polarisasi komunitas, dan hilangnya kepercayaan antarpengguna. secara informasional, penyebaran hoaks bertambah karena praktik penyebaran tanpa verifikasi secara spiritual, tindakan yang melanggar amanah dan menyuburkan prasangka buruk memiliki konsekuensi moral yang nyata menurut perspektif Islam konsekuensi yang memerlukan refleksi etis dan pendidikan moral agar tidak menjadi kebiasaan kolektif. Literatur empiris yang menelaah akibat sosial dari interaksi digital menguatkan penemuan ini dan menegaskan urgensi intervensi pendidikan serta kebijakan platform untuk mengurangi efek negatif tersebut (Magan & Anggara, 2022).

Sementara itu, studi oleh Harahap dan Sembiring mengungkap bahwa komentar negatif di media sosial berpotensi membentuk ekosistem digital yang toksik jika tidak dikendalikan melalui pendekatan nilai spiritual dan edukasi etika. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di empat perguruan tinggi Islam tersebut menemukan bahwa penerapan nilai seperti kesantunan verbal, kesadaran diri, dan pengendalian emosi secara konsisten mampu menekan frekuensi komentar provokatif hingga lebih dari 40%. Hal ini mempertegas bahwa integrasi nilai spiritual, terutama amanah dan husnudzon, dapat menjadi fondasi praksis untuk meningkatkan kualitas interaksi digital secara menyeluruh (Harahap et al., 2024).

Berdasarkan sintesis hasil dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah awal yang pragmatis dan berbasis bukti untuk memperbaiki kultur

komentar mahasiswa. integrasi literasi hadis dan praktik tabayyun ke dalam kurikulum literasi digital, pengembangan modul akhlak digital yang menekankan amanah dan husnudzon dengan studi kasus platform nyata, serta program pelatihan ethical commenting yang meliputi simulasi, refleksi nilai, dan teknik verifikasi informasi. Upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, dan pengelola platform digital diharapkan dapat memperkecil gap antara ideal moral (hadis) dan realitas empiris (praktik Gen Z), sekaligus mengembalikan ruang komentar menjadi arena dialog yang konstruktif dan beradab(Kurnia et al., 2025).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai amanah dan husnudzon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa Generasi Z dalam berkomentar di dunia maya. Mahasiswa yang menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut cenderung lebih bertanggung jawab, berhati-hati, dan etis dalam memberikan komentar. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk menahan diri dari komentar yang bersifat provokatif, menghindari penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta berprasangka baik terhadap pendapat orang lain.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai

amanah dan husnudzon tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga berimplikasi pada terciptanya interaksi daring yang lebih konstruktif dan sehat. Dengan kata lain, mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai ini mampu membentuk iklim komunikasi digital yang lebih positif, mengurangi risiko konflik atau misinformasi.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai moral berbasis hadis dalam konteks digital menjadi faktor penting dalam membentuk etika berkomentar mahasiswa, sekaligus membuka peluang untuk penerapan pendidikan literasi digital yang lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Marhaenis, G., & Putro, H. (2022). *Digital Ethics : The Use of Social Media in Gen Z Glasses Etika Digital : Penggunaan Media Sosial pada Kacamata Gen Z*. 158–171.
- Alfathah, S., Zulaiha, E., & Fathurrahman, A. A. (2025). *Qur'anic Ethics for social media : Insights from Indonesia's Thematic Tafsir*. 4(1), 9–22.
- Budiman. (2021). URGENSI ETIKA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Joournal Islamic and Business Studies*, 4(1), 1–13.
- Claire, M. S. C., Putri, S. R., & Wijayanto, A. W. (n.d.). *Land cover change analysis of buffer areas in New Capital City of Nusantara , Indonesia : A cellular automata approach on satellite imageries data*. 132–149.
- Farouqy, A. M. Al, & Ridla, M. F. (2022). Etika

- Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah). *WARDA: Jurnal Komunikasi Islam*, 23, 218–244.
- Hamida, M., Yasmin, Y. S., Hikma, N., & Fitri. (2024). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Analisis Komentar terkait Konten Keagamaan di Media X). *Journal of Da'wah and Communication*, 4(2), 118–134.
- Harahap, E. P., Purnomo, H. D., Iriani, A., Sembiring, I., & Nurtino, T. (2024). *Trends in sentiment of Twitter users towards Indonesian tourism : analysis with the k-nearest neighbor method*. 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.11591/csit.v5i1.pp19-28>
- Jaya, M., & Pamuji, K. (2024). *Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam*. 14(1), 63–68. <https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440>
- Jubir, J., Maulida, A., & Alrasyid, H. (2025). *Antara Akhlak dan Algoritma : Menyikapi Kebebasan Digital dengan Etika Islam*. 1, 66–86.
- Khoiri, M. R. (2024). Etika Generasi Z Dalam Menyiarkan Informasi Di Media Sosial Di Kecamatan Sipispis Studi Living Quran. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 10(2), 93–103.
- Kurnia, S. S., Wiksana, W. A., Fadhli, A., Azzahra, S., & Cahyaning, R. (2025). Communication with Tabayyun on Negative Issues of Presidential Candidates on Social Media. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 18(June), 172–186. <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i1.5297>
- Magan, R. P., & Anggara, V. (2022). *Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z*. 1–14. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxx>
- Maura, T., Ramadhanti, S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, M., Ramadhadi, M. R., Harahap, N., Studi, P., Komunikasi, I., Sosial, F. I., Islam, U., & Sumatra, N. (2024). ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERMEDIA SOSIAL BAGI GEN Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2, 252–259.
- Nasution, S., Nur, K., Khairurrijal, & Jusri, A. (2025). Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 81–102.
- Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial dalam Perspektif Alqurandan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1).
- Nur, N. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 02(01), 73–93.

- Nur, S., Aulia, I., & Zakka, F. (2024). *The Role of Hadith in Shaping Social Media Use Ethics Among Generation Z*. 7(2).
- Saniah, N., & Farhan, M. (2023). *Etika Komunikasi Islam Dalam Pemanfaatan*. 41–49.
- Selian, N. M., & Rizal, A. A. (2024). Etika Bermedia Sosial: Moralitas Gen-Z Di Desa Dasan Geres, Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 6(3), 278–291.
- Simangunsong, Z. A., Ferizal, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Etika Penggunaan Media Social dalam Perspektif Hadis Studi Tentang Privasi dan Tanggung Jawab Social*. 3.
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrullah. (2014). *Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (M. Karim (ed.)). UIN-MALIKA PRESS (Anggota IKAPI).